

	<p><b>OMNICODE Journal</b> (Omnicompetence Community Development Journal) ISSN. 2809-6177   Volume 2 Issue 2   (June) 2023   pages: 28-32 UrbanGreen Journal Available online at <a href="http://www.journal.urbangreen.ac.id">www.journal.urbangreen.ac.id</a></p>	
---	---	---

## Increasing The Knowledge Of Women Of Reproductive Age About Prevention Behavior Of Sexually Transmitted Infections By Providing Education

### Pratiwi Puji Lestari\*

Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin  
Banjarmasin, Indonesia

### Fika Aulia

Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin  
Banjarmasin, Indonesia

\*corresponding author: ([pratiwipuji@umbjm.ac.id](mailto:pratiwipuji@umbjm.ac.id))

### Keywords:

WUS, STIs,  
Education To  
Prevention STIs

### ABSTRACT

Sexually transmitted infections (STIs)/Sexually Transmitted Diseases (STDs) are infectious diseases which are a global reproductive health problem, because the pattern of the disease occurs in almost all countries. The purpose of this activity is to provide knowledge and provide education to adolescents to effectively improve STI prevention efforts. The design used is the provision of education through counseling and outreach about the dangers of STIs and how to prevent STIs. The questionnaire used is knowledge about the dangers of STIs and how to prevent STIs. The activity was carried out on May 8 2023 at the Posyandu in the Klayan Health Center, Banjarmasin City. From the results of the questionnaire it was known that the majority of participants were women of childbearing age in the age range of 20-35 years as much as 81.8%. Most of the participants were of reproductive age so they were more at risk of developing STIs. Provision of counseling materials is known to increase the knowledge of women of childbearing age. As many as 7 out of 11 participants experienced an increase in knowledge.

### PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS)/ Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi permasalahan kesehatan reproduksi secara global, karena pola penyakitnya hampir terjadi di semua negara. Penyakit menular seksual adalah bagian dari infeksi saluran reproduksi (ISR) yang disebabkan oleh kuman seperti jamur, virus, dan parasit yang masuk dan berkembang biak di dalam tubuh yang ditularkan melalui hubungan seksual (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

Di Indonesia, berdasarkan Laporan Survei Terpadu dan Biologis Perilaku (STBP) oleh Kementerian Kesehatan RI (2011, Hal. 7), prevalensi Infeksi Menular Seksual (IMS) pada tahun 2011 dimana infeksi gonore dan klamidia sebesar 179 % dan sifilis sebesar 44 %. Kemenkes RI,

2012, Hal.162). Di Jawa Barat jumlah kasus baru infeksi menular seksual selain HIV/AIDS kasusnya mencapai 5,511 kasus pada tahun 2012 dan jumlah kematian yang diakibatkan karena infeksi menular seksual mencapai 72 kasus, Kabupaten Indramayu merupakan penyumbang kasus infeksi menular seksual tertinggi di Jawa Barat, tercatat pada tahun 2012 jumlah kasus baru dari infeksi menular seksual adalah 3.299 kasus dan 20 kasus kematian. ( Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2012).

Perilaku berisiko yang dimaksud adalah melakukan hubungan seksual yang tidak terlindungi (tidak konsisten menggunakan kondom), baik secara vagina maupun anal dalam pasangan yang berganti-ganti atau dengan pekerja seks. Dari hasil penelitian yang dilakukan di kabupaten grobogan mengenai perilaku pencegahan IMS menyatakan (92,9%) pekerja seks termasuk remaja mempunyai praktik kurang baik dengan tidak selalu pakai kondom untuk pencegahan penyakit IMS (Widodo Edi, 2009)

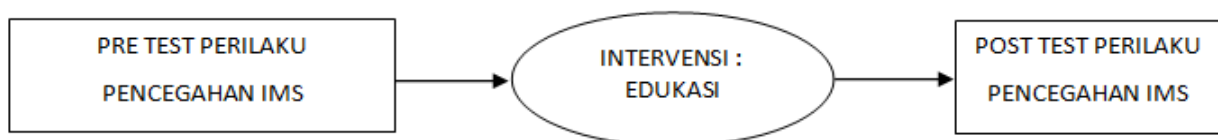
Perempuan usia subur merupakan kelompok risiko tinggi terkena IMS dan paling berpengaruh dalam persebaran IMS oleh karena itu diperlukan upaya-upaya pencegahan yang dilakukan untuk mengurangi kejadian dan akibat yang dapat ditimbulkan pada wanita usia subur. Salah satu upaya yang telah sering dilakukan lembaga atau pemerintah adalah dengan melalui promosi kesehatan terintegrasi pada pelayanan kesehatan (Permenkes No 21 tahun 2013 Tentang Penanggulangan Infeksi dan HIV/AIDS) namun kejadian IMS masih selalu tinggi walaupun upaya edukasi seperti promosi kesehatan telah dilakukan secara kontinyu. Oleh karena itu kegiatan ini di desain untuk memberikan pengetahuan dan pemberian edukasi pada remaja efektif dilakukan meningkatkan upaya pencegahan IMS.

Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan dan pemberian edukasi pada remaja efektif dilakukan meningkatkan upaya pencegahan IMS. Manfaat dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan upaya pencegahan melalui edukasi sehingga dapat mengurangi kejadian IMS, wanita usia subur mendapat edukasi tentang IMS dan Bagaimana mengurangi resiko terpapar IMS

## METODE

Desain yang digunakan adalah pemberian edukasi melalui penyuluhan dan sosialisasi tentang bahaya IMS dan bagaimana pencegahan IMS. Pemberian edukasi diawali dengan pemberian kuesioner pretest untuk mengetahui bagaimana pengetahuan tentang pencegahan penyakit menular seksual pada remaja, setelah itu mengadakan penyuluhan atau pemberian edukasi. Untuk mengetahui keefektifitasan penyuluhan atau pemberian edukasi, langkah selanjutnya adalah melakukan pemberian kuesioner yang sama (posttest). Kuesioner yang digunakan adalah pengetahuan tentang bahaya IMS dan bagaimana pencegahan IMS. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2023 di Posyandu wilayah puskesmas Klayan Kota Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur. Sasaran yang mengikuti kegiatan ini sejumlah 11 orang wanita usia subur di posyandu balita

### Konsep Pelaksanaan Kegiatan



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Distribusi Frekuensi Peserta Berdasarkan Umur

Tabel Distribusi Frekuensi Peserta Berdasarkan Umur

		F	%
Umur	20-35	9	81.8
	<20 >35	2	18.2
	Total	11	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas peserta/sasaran adalah wanita usia subur di rentang umur 20-35 tahun sebanyak 81,8%

## Distribusi Frekuensi Peserta Berdasarkan Paritas

**Tabel Distribusi Frekuensi Peserta Berdasarkan Paritas**

		F	%
Paritas	primipara	4	36.4
	multi/grande para	7	63.6
	Total	11	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas peserta/sasaran adalah wanita usia subur yang memiliki anak lebih dari atau sama dengan 2 sebanyak 63,6%

## Peningkatan Pengetahuan Setelah diberikan Edukasi

**Tabel Peningkatan Pengetahuan**

No Responden	Pretest	Posttest	Keterangan
1	60	70	Meningkat
2	70	70	Tetap
3	70	80	Meningkat
4	70	90	Meningkat
5	50	90	Meningkat
6	70	70	Tetap
7	80	80	Tetap
8	60	70	Meningkat
9	70	70	Tetap
10	70	90	Meningkat
11	80	90	Meningkat

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas peserta/sasaran mengalami peningkatan pengetahuan setelah mendapatkan edukasi.

## PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 8 mei 2023 di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Klayan Kota Banjarmasin. Topik penyuluhan yang dilakukan adalah merupakan kebutuhan dari peserta yaitu mengenai IMS (Infeksi Menular Seksual). Perkembangan masalah penyakit menular seksual saat ini sangat memprihatinkan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Insiden dan prevalensi di berbagai negara tidak diketahui secara pasti. IMS adalah penyakit yang menyebar terutama melalui kontak seksual. Menurut WHO, pada tahun 2015, ada sekitar 250 juta kasus baru penyakit menular seksual setiap tahun di semua negara, termasuk gonore, sifilis, herpes genital, dan jumlah ini akan meningkat seiring waktu (WHO, 2015). (Pradnyawati, 2019).

Persiapan kegiatan dilakukan dengan melakukan koordinasi dan sosialisasi kegiatan meliputi pertemuan koordinasi dengan pihak bidan wilayah kerja. Peserta penyuluhan yaitu wanita usia subur dengan total peserta 11 orang. Pengambilan data dilakukan pada saat sebelum dan sesudah penyuluhan. Alat pengambilan data melalui kuesioner tentang pencegahan dan bahaya IMS. Penyuluhan dimulai dengan pengisian daftar hadir, pengisian kuesioner sebelum penyuluhan, pembukaan oleh TIM Pemberi penyuluhan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian penyuluhan. Edukasi dilakukan dengan ceramah, dan diskusi. Kegiatan tersebut berlangsung lancar, tepat waktu, dan terlihat antusiasme dari peserta penyuluhan pada saat diskusi dan tanya jawab. Penyuluhan ditutup dengan pengisian kuesioner setelah penyuluhan dan foto bersama pemateri dengan peserta penyuluhan.

Dari hasil kuesioner diketahui bahwa mayoritas peserta adalah wanita usia subur di rentang umur 20-35 tahun sebanyak 81,8%. Sebagian besar peserta berada pada usia reproduktif sehingga lebih berisiko terjadinya IMS. Hal ini terjadi karena pada usia 20-35 tahun aktifitas seksual sering dilakukan secara rutin sehingga peserta menganggap pentingnya informasi mengenai pencegahan dan bahaya IMS. Hal ini juga menunjukkan bahwa Faktor usia berkaitan erat dengan seberapa besar keinginan seseorang untuk mencari sumber informasi tentang pencegahan dan bahaya PMS (Dewi Lestari et al., 2018).

Usia adalah salah satu variabel terpenting yang mempengaruhi kinerja manusia, sehingga orang dewasa memiliki penilaian yang lebih baik tentang kinerja seksual daripada orang yang lebih muda (remaja). Orang muda rentan terhadap PMS karena mereka cenderung memiliki lebih banyak pasangan seksual (Fauziah, Husna, 2020).

Mayoritas peserta adalah wanita usia subur yang memiliki anak lebih dari atau sama dengan 2 sebanyak 63,6%. Jumlah anak tidak mempengaruhi dalam pencarian informasi. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama dalam mencari informasi mengenai IMS baik dari media cetak ataupun media lainnya, tidak ada pembatasan mengenai gender kelamin dan umur (Khairunnisa & Laksmi, 2021).

Hasil kuesioner sebelum penyuluhan diperoleh nilai rata-rata pengetahuan peserta tentang pencegahan dan bahaya IMS adalah 68,18%. Perolehan nilai tertinggi sebesar 80, sedangkan nilai pengetahuan terendah sebesar 50. Sedangkan nilai rata-rata pengetahuan setelah pemberian penyuluhan adalah 79,09% dengan nilai tertinggi sebesar 90 dan nilai terendah 70. Hal ini berarti pemberian materi penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan wanita usia subur.

Pengetahuan adalah hasil dari pemahaman manusia, dengan menjawab pertanyaan "apa". Pengetahuan adalah hasil dari persepsi objek tertentu. Persepsi terjadi melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar informasi diterima melalui mata dan telinga. Dasar untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek dapat berupa informasi yang muncul dalam bentuk sikap (Pandjaitan et al., 2017).

Menurut Green dalam Aryani dkk (2015) Tingkat pendidikan merupakan salah satu prasyarat untuk membentuk perilaku sehat. Notoatmodjo juga menjelaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi cara pandang ketika menghadapi masalah. Orang yang berpendidikan tinggi lebih menyukai ide-ide baru dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah.

Dalam pemberian edukasi pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, media yang digunakan adalah media cetak berupa leaflet dan media elektronik menggunakan LCD slide powerpoint. sarana untuk mengkomunikasikan pesan atau informasi secara tertulis, baik berupa teks maupun gambar. Keunggulan media cetak adalah dapat dibawa kemana-mana, tahan lama, menjangkau banyak orang, biaya tidak mahal, mudah dipahami dan tidak memerlukan teknologi yang canggih. (Aryani et al., 2015).

Kegiatan edukasi ini dapat memberikan manfaat yang dapat meningkatkan kualitas kesehatan. Dengan adanya edukasi informasi yang telah diterima oleh wanita usia subur, diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku pencegahan Infeksi Menular Seksual. Peningkatan pengetahuan melalui pemberian informasi seperti penyuluhan merupakan suatu bentuk persuasi untuk memberikan fakta ilmiah dan pesan, sehingga membuka peluang terjadinya perubahan sikap dalam masyarakat (Achdiat et al., 2019).

Dalam pengabdian ini TIM didampingi kader kesehatan desa, yang harapannya dapat memanfaatkan fungsi dan potensi kader serta dan meningkatkan kualitas dan kuantitas informasi mengenai IMS. Kader merupakan ujung tombak dalam menyampaikan penyuluhan kesehatan karena kader sangat dekat hubungannya dengan masyarakat. Kader tinggal berdekatan dengan peserta penyuluhan. Pelaksanaan dialog interaktif mengenai pencegahan IMS dan HIV/AIDS dengan melibatkan kader, pedagang perempuan serta suami atau keluarganya mampu memberikan manfaat akan pencegahan penyakit (Gede Pradnyawati et al., 2021).

## KESIMPULAN

Pemberian materi penyuluhan diketahui meningkatkan pengetahuan wanita usia subur. Sebanyak 7 dari 11 peserta terjadi peningkatan pengetahuan. Nilai rata-rata peserta mengalami peningkatan setelah dilakukan penyuluhan. Pemberian edukasi tentang IMS merupakan salah satu upaya penting yang harus dilakukan untuk menurunkan angka kejadian dan penularan IMS dalam masyarakat. Pemahaman wanita usia subur yang baik tentang IMS dapat mendukung program pencegahan dan pengendalian penyakit IMS.

Diharapkan tenaga kesehatan untuk memperluas penyebaran informasi penyuluhan mengenai IMS pada masyarakat yang lebih luas, misalnya pada tingkat keluarga, sekolah, dan komunitas yang mempunyai risiko, sehingga dapat menurunkan angka kejadian dan penularan IMS.

## REFERENSI

- Kementrian Kesehatan RI. (2012). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2012*. Diakses dari [http://www.depkes.go.id/downloads/PROFIL\\_DATA\\_KESEHATAN\\_INDONESIA\\_TAHUN\\_2012.pdf](http://www.depkes.go.id/downloads/PROFIL_DATA_KESEHATAN_INDONESIA_TAHUN_2012.pdf) pada tanggal 11 November 2015 pukul 13.54 WIB
- Kumalasari, I., dan Andhyantoro, I. (2012). *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

- Lestari, Lidya. (2013). *The Pattern Of The Search For Sexually Transmitted Infection Treatment Of The Female Sex Workers In Empakuq Village Of Melak Districk Of West Kutai*. Diakses dari <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/ef7d5a742a611cce5dee6819fb92c0f2.pdf> pada tanggal 11 November 2015 pukul 14.19 WIB
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rhineka Cipta
- Permenkes No 21 tahun 2013 Tentang Penanggulangan Infeksi dan HIV/AIDS diakses dari <http://pppl.depkes.go.id/> pada tanggal 1 April 2016
- Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2012. Diakses dari [http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL\\_KES\\_PROVINSI\\_2012/12\\_Profil\\_Kes.Prov.JawaBarat\\_2012.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2012/12_Profil_Kes.Prov.JawaBarat_2012.pdf) pada tanggal 12 November 2014 pukul 15.01 WIB
- Utami K, Selvia. (2010 ). *Female Sex Workers (FSW) Behavior to HIV And AIDS Prevention in Tanjung Desa Batu Merah Prostitution Complex Sirimau District Ambon City*. Diakses dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/11259> pada tanggal 11 November 2015 pukul 14.01 WIB
- Widodo Edi. (2009) *Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) Dalam Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Dan HIV&AIDS Di Lokalisasi Koplak, Kabupaten Grobogan*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 4 / No. 2 / Agustus 2009
- Achdiat, P. A., Rowawi, R., Fatmasari, D., & Johan, R. (2019). Tingkat Pengetahuan Penyakit Infeksi Menular Seksual Dan Komplikasinya Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Jatinangor. *Dharmakarya*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i1.19534>
- Aryani, D., Mardiana, M., & Ningrum, D. N. A. (2015). Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seksual Kabupaten Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 160. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3377>
- Dewi Lestari, K. Y., Widyanthini, D. N., & Widarsa, I. K. T. (2018). Kejadian Infeksi Menular Seksual Berdasarkan Karakteristik Sosial Demografi Di Puskesmas li Denpasar Utara Tahun 2014-2016. *Archive of Community Health*, 5(2), 33. <https://doi.org/10.24843/ach.2018.v05.i02.p05>
- Fauziah, Husna, M. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Pemberantasan Penyakit Menular Seksual Di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Analysis Of Factors That Influence Adolescent Knowledge About Eradication Of Sexual Infected Diseases In B. *Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 6 No. 1 April 2020 Universitas Ubudiyah Indonesia e-ISSN : 2615-109X*, 6(1), 139–148.
- Gede Pradnyawati, L., Nita Cahyawati dan, P., Ayu Naya Kasih Permatananda, P., Farmakologi Fakultas Kedokteran, B., & Kesehatan Universitas Warmadewa, I. (2021). Pemberdayaan Kader dalam Pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada Pedagang Perempuan di Kota Denpasar. *Paradharma (Jurnal Aplikasi IPTEK)*, 4(2), 145–150. [https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/para\\_dharma/article/view/1376](https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/para_dharma/article/view/1376)
- Khairunnisa, A., & Laksmi, L. I. (2021). Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Angkatan 2019 Tahun 2020. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 3(1), 34–39. <https://doi.org/10.32734/scripta.v3i1.5410>
- Pandjaitan, M. C., Niode, N. J., & Suling, P. L. (2017). Gambaran Pengetahuan dan Sikap terhadap Infeksi Menular Seksual pada Remaja di SMA Frater Don Bosco Manado. *E-CliniC*, 5(2). <https://doi.org/10.35790/eci.5.2.2017.18281>